GAMBARAN PERILAKU BERISIKO *(AT-RISK BEHAVIOR)* PADA PEKERJA LAS DI CV.USAHA JAYA KUDUS TAHUN 2015

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh:

Dian Setyo Nugroho
NIM. 6411409134

JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Semarang

April 2016

ABSTRAK

Dian Styo Nugroho

Gambaran Perilaku Berisiko *(at-risk behavior)* pada Pekerja Las Di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015

VI + 81 halaman + 4 tabel + 9 lampiran

Perilaku berisiko pada pekerja las di CV. Usaha Jaya Kudus memberikan kontribusi yang besar untuk kecelakaan kerja, baik itu kecelakaan kerja ringan, sedang, berat. Bahaya yang terdapat di tempat pengelasan ini seperti, hasil sisa-sisa gas sewaktu pengelasan, pencahayan yang tajam, *lordosis*, *radiasi*.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk melihat faktor-faktor perilaku beresiko pada pekerja las.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pekerja las di CV. Usaha Jaya Kudus menunjukkan perilaku berisiko sehingga mengalami kecelakaan kerja yang sangat tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja las terdiri dari 6 faktor yaitu pengetahuan pekerja, tidak adanya pelatihan, tidak adanya peraturan tentang K3, kurangnya pengawasan, tidak adanya promosi keselamatan kerja diruang kerja pengelasan, serta tidak adanya hukuman atau penghargaan kepada pekerja atas perilaku menerapkan K3.

Berdasarkan hasil penelitian pekerja las disarankan untuk menggunakan APD dan pemilik segera mungkin untuk membuat SOP serta meyediakan APD yang memadai.

Kata Kunci : Perilaku berisiko, Pekerja las, Usaha Jaya

Kepustakaan : 30 (2002-2015)

Publich Health Science

Faculty of Sport Science

Semarang State University

April 2016

ABSTRACT

Dian Styo Nugroho
The Description of Risky Behavior among welding workes in CV. Usaha Jaya Kudus 2015.
VI + 81 pages + 5 tables + 9 appendices

Risk behavior in welding workers at CV. Usaha Jaya Kudus provide a major contribution for work accidents, both occupational accidents mild, moderate, severe. Hazards are in place such as welding, the result of the remnants of gas during welding, the lighting sharp, lordosis, radiation.

This is a descriptive study using qualitative methods is to look at the factors of risk behavior in welding workers.

The results showed that the Workers weld in CV. Usaha Jaya Kudus demonstrate risky behavior so that a work accident is very high. Factors that influence the behavior of the safety of workers welding consists of six factors, knowledge workers, lack of training, lack of legislation about K3, lack of supervision, lack of promotion of occupational safety in the room work welding, and no penalties or rewards to employees for behavior apply K3.

Based on the results of the study suggested welding workers to use APD and the owners as soon as possible to make the SOP as well as providing adequate APD.

Key words : Describe the behavior, Risky behavior , welding

Reference : 30 (2002- 2015)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN

Skripsi Dian Setyo Nugroho. Nim 6411409134, yang berjudul **"Gambaran Perilaku Berisiko *(AT-RISK BEHAVIOR)* Pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015"**, disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 April 2016

Menyetuji,

Pembimbing

Drs. Herry Koesyanto, M.S.

NIP. 19580122.1986.01.1.001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Irwan Budiono, S.KM, M.Kes

NIP. 19751217.2005.01.1.003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada.

Semarang, April 2016

Dian StyoNugroho

NIM 6411409134

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, skripsi atas nama Dian Setyo Nugroho, NIM 6411409134, dengan judul **"Gambaran Perilaku Berisiko *(At-Risk Behavior)* Pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015"**

Pada hari : Selasa

Tanggal : 17 Mei 2016

Panitia Ujian

Ketua Panitia	Sekertaris
Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.	**Drs.Bambang Wahyono, M.Kes**
NIP. 196103201984032001	**NIP. 19600610.1987031.1.002**

	Dosen Penguji	Tangal Persetujuan
Ketua Penguji,	**dr. Anik Setyo W., M.Kes.** **NIP. 197409032006042001**	7/6/2016 .....
Anggota Penguji,	**Mardiana, S.KM., M.Si.** **NIP. 198004202005012003**	3/6/2016 .....
Anggota Penguji, (Pembimbing Utama)	**Drs. Herry Koesyanto, M.S.** **NIP. 195801221986011001**	3/6/2016 .....

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Anugrah terindah adalah ketika kita diberi kesempatan untuk hidup, ketika kita dapat bertemu dengan Allah dan menjadi kekasihnya, dan ketika kita menjadi umat Muhammad SAW (Ki Abi Mansyur/ Ki Bodo)

- Kita berdoa kalau sedang kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar saat rezeki melimpah (Kahlil Gibran)

- Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Thomas Alva Edison)

- Saya tidak berani mengatakan diri saya muslim karena yang berhak mengatakan saya muslim atau tidak itu ALLAH SWT (Cak Nun).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

Persembahan untuk :

Pemberi kehidupan semesta alam

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT. Rasa syukur penulis panjatkan atas limpahan berkat dan rahmat, serta hidahyah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Gambaran Perilaku Berisiko *(AT-Risk Behavior)* pada Pekerja Las Di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015"**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Irwan Budiono, S.KM, M.Kes. atas ijin serta persetujuan dilaksakannya sidang ujian Skripsi
3. Dosen pembimbing, Drs. Herry Koesyanto, M.S. atas bimbingan dan arahan serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, atas bekal ilmu yang telah diberikan selama kuliah.
5. Bapak safi'i dan Saudara Heri selaku pemilik dan Manager CV. Usaha Jaya Kudus atas pemberian ijin penelitian ditempat tersebut.
6. Kedua Orang tuaku atas doa, semangat, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga serta tak ternilai harganya.
7. Teman-teman angkatan 2009, atas kebersamaan di bangku perkuliahan
8. Teman-teman JABODETABEK, atas motivasi yang diberikan dalam menyusun skripsi.

9. Teman – teman kos arjuna, Prayit, Mirza, Oglek, Zuli, Maulana atas bantuan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Saudaraku Galih Adrianto, Ifah Pratiwi, Wahyu Utami Ekasari dan Keponakanku Rafandra Damar Djati, yang selalu memberikan motivasi.

11. Kepada Aida Rahmita Sari, S.Pd. yang telah memberi dukungan dan selalu sabar menanti.

12. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Maka penulis menerima saran dan kritik guna meyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Semarang, April 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

ABSTRAK ii

ABSTRACK..... .. iii

PERSETUJUAN..... iv

PENGESAHAN v

MOTTO DAN PERSEMBAHAAN..... vi

KATA PENGANTAR..... . vii

DAFTAR ISI..... . x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR..... . xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Hasil Penelitian 7

1.5 Keaslian Penelitian..... 8

1.6 Ruang Lingkup Penelitian..... 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori..... 11

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1 Las 12

2.1.2 Definisi Las 12

2.1.3 Proses mengelas 12

2.1.2.1 Perilaku 12

2.1.2.2 Definisi Perilaku..... 12

2.1.2.3.1Perilaku Berisiko 13

2.1.2.3.2 Definisi Perilaku Berisiko 13

2.1.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku 14

2.1.2.4.1 Pengetahuan 14

2.1.2.4.2 Sikap..... 16

2.1.2.4.3 Tindakan Atau Praktik 18

2.1.3 Faktor Yang Mempengerahui Perilaku Berisiko..... 18

2.1.3.1 Awarness Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja 18

2.1.3.2 Pengetahuan Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 19

2.1.3.3 Ketersediaan Peralatan ditempat Kerja 19

2.1.3.4 Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja 19

2.1.3.5 Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja 20

2.1.3.6 Pengawasan 21

2.1.3.7 Ketersedian Peralatan Alat Pelindung Diri 22

2.1.4 Perilaku Berisiko Pada Pekerja Las 23

2.2 KerangkaTeori..... 24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Alur Pikir..... 25

3.2 Desain Penelitian..... 26

3.3 Fokus Penelitian 26

3.4 Lokasi Penelitian 26

3.4.1 Waktu Penelitian 27

3.4.2 Ruang Lingkup Materi 28

3.5. Subjek Penelitian..... 28

3.6. Sumber dan Jenis Data 28

3.6.1 Kata-Kata dan Tindakan 28

3.6.2.Sumber Tertulis 29

3.6.3 Foto 29

3.7. Teknik Pengumpulan Data..... 30

3.7.1 Observasi..... 30

3.7.2 Wawancara..... 30

3.7.3 Dokumentasi 30

3.8 Prosedur Penelitian..... 31

3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data 31

3.9.1 Ketekunan Pengamatan..... 32

3.9.2 Triangulasi..... 32

3.9.3 Pengecekan..... 33

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 34

4.1 Gambaran Umum CV. Usaha Jaya Kudus..... 34

4.2 Hasil Wawancara..... ... 34

4.2.1 Karakteristik Informan 34

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.2 Gambaran Perilaku Berisiko pada Pekerja..... 34

4.2.3 Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan Pekerja..... 39

4.2.4 Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las CV. Usaha Jaya Kudus..... 52

4.2.5 Gambaran Kecelakaan Kerja yang Dialami Oleh Pekerja Las di CV.Usaha Jaya Kudus..... 54

BAB V PEMBAHASAN 58

5.1 Perilaku Berisiko pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus 58

5.2 Informan Triangulasi..... 62

5.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus 64

5.4 Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus..... 67

5.5 Kecelakaan Kerja yang Dialami Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus..... 68

5.6 Hambatan dan Kelemahan Penelitian..... 69

5.6.1 Hambatan Penelitian..... 69

5.6.2 Kelemahan Penelitian..... ... 70

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 71

6.1 Simpulan 71

6.2 Saran..... 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA..... 73

LAMPIRAN..... 76

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Keaslian penelitian 9

Tabel 3.1 Prosedur Penelitian 35

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian..... 43

Tabel 5.1 Analisis *Hazard* dan Pengendalian Risiko di CV.Usaha Jaya Kudus..... 60

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.2 Kerangka Teori..... 27

Gambar 3.1 Alur Pikir..... 28

Gambar 4.1 Hasil Observasi Perilaku Berisiko Pekerja Las
CV. Usaha Jaya Kudus..... 43

Gambar 4.2 Hasil Observasi Perilaku Berisiko Pekerja Las
CV. Usaha Jaya Kudus..... 43

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Kesedian menjadi Informan 80

Lampiran 2. Panduan Wawancara 81

Lampiran 3. Tabel Rekapitulasi Wawancara 82

Lampiran 4. Surat Keputusan Pembimbing..... .. 83

Lampiran 5. Surat Ijin Observasi dari Fakultas..... .. 84

Lampiran 6. Surat Ethical Clearance..... .. 85

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas..... . 86

Lampiran 8. Surat Selesai Penelitian dari CV.Usaha Jaya Kudus..... 87

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian..... 88

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah Upaya pencegahan dari kecelakan dan melindungi pekerja dari mesin, dan peralatan kerja yang akan menyebabkan *traumatic injury* (Colling, 1990 dalam Kondarus (2006). Secara keilmuan, kesehatan dan keselamatan kerja (K3) didefinisikan sebagai ilmu dan penerapan tentang teknologi pencegahan kecelakan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan memberikan perlindungan, diharapkan pekerja dapat bekerja dengan aman, sehat, dan produktif (Muh.Irfan, 2008).

Menurut Bird (1990) yang dikutip oleh Sialagan (2008), kecelakaan merupakan suatau kejadian yang tidak diinginkan dan membahayakan orang, menyebabkan kerusakan pada propeti atau kerugian pada proses. Kecelakan dan penyakit akibat kerja yang terjadi dapat mengganggu operasi perusahaan. Kerugian yang dialami perusahaan dapat berupa kerugian ekonomi dan non ekonomi. Kerugian ekonomi adalah kerugian yang dapat dinilai dengan uang, seperti rusaknya bangunan, peralatan, mesin, dan bahan, biaya untuk pengobatan, perawatan, dan santunan bagi tenaga kerja yang cidera atau sakit, serta hari kerja yang hilang karena operasi perusahan yang terhenti sementara. Kerugian non ekonomi antara lain yaitu rusaknya citra perusahaan, bahkan jika kejadian itu menimbulkan kematian pada tenaga kerja (Sahab, 1997).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mempunyai peranan yang sangat penting, karena semua kemajuan dalam hal kerja memerlukan tingkat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah menjadi salah satu pilar penting ekonomi makro maupun mikro, dan juga karna Keselamatan dan Kesehatan Kerja tidak bisa dipisahkan dari proses produksi barang dan jasa sebab dalam proses produksi barang dan jasa maupun proses lainnya pada sebuah pekerjaan terkandung berbagai sumber bahaya (Syukuri Sahab, 1997:3). Berbagai sumber bahaya di tempat kerja baik faktor fisika ,kimia, biologi, fisiologik, psikososial, peralatan kerja, perilaku dan kondisi manusia merupakan faktor-faktor risiko yang membahayakan kesehatan dan tidak dapat diabaikan begitu saja (Zulmiar Y, 2006:2). Upaya kesehatan kerja adalah upaya penyerasian antara kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja, agar setiap bekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun masyarakat di sekelilingnya serta agar diperoleh produktivitas kerja yang optimal (UU Kesehatan Tahun 1992 Pasal 23). Seiring dengan perkembangan yang semakin maju di era globalisasi ini, maka semakin membuka peluang bagi para pemilik modal untuk membuka usaha di berbagai sektor, baik itu sektor formal maupun informal tanpa memikirkan dan mempersiapkan segala sesuatau yang akan diperlukan bagi usaha tersebut, terutama pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang masih kurang diperhatikan oleh pemilik usaha di sektor informal. Dimana para pemilik modal ini hanya memikirkan keuntungan dan kurang memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan para pekerjanya. Hal ini menjadi suatau dilema bagi pekerja yang bekerja disektor informal. Pada tahun 2014 angkatan kerja

berjumlah 121,9 juta orang yang sebagaian besar (59,81%) berada di sektor informal (BPS, 2014).

Data BPJS Ketenagakerjaan (2014) menunjukan bahwa sekitar 117 juta pekerja menjadi peserta program BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah pekerja di sektor formal sekitar 40 juta lebih dan sekitar 77 juta bekerja di sektor informal. Pada tahun 2014, jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakan kerja sebanyak 192.911 orang, dengan 32,12 persen penyebabnya karena pekerja tidak memakai peralatan yang *safety*, selain itu 51,3 persen penyebabnya dikarenakan perilaku pekerja yang kurang memperhatikan prosedur kerjanya sehingga terjadi benturan dengan mesin atau alat yang digunakan pekerja, sumber penyebab cidera terbanyak sebesar 32,25 persen adalah mesin dikarenakan pekerja tidak fokus dengan pekerjaan yang dikerjakan pada saat itu. Hal ini menimbulkan suatu perilaku kerja yang tidak aman *(unsafe act)* dan kondisi kerja yang tidak aman *(unsafe condition).* Henrich (1980) memperkirakan 85 persen kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman *(unsafe act).* Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakan. Berdasarkan pendekatan yang dilakukan untuk melihat perilaku manusia guna mengurangi terjadinya cidera akibat kecelakaan di tempat kerja, perlu dilakukan pendekatan secara reaktif. Dalam perspektif reaktif upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang berisiko atau tidak aman *(at risk behavior)* yang berakibat kerugian baik pada perusahaan atau tempat bekerja serta bagi pekerja yang mengalami kecelakan. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya reaktif menunggu terjadinya tidak

aman dulu (Siti H, 2010). Perkembangan dunia usaha pengelasan dan karoseri pembuatan bak-bak mobil serta pemotongan besi di daerah-daerah semakin hari semakin pesat, ini berdampak positif bagi sektor ekonomi. Karena membuka lapangan baru bagi para pencari kerja, disamping berdampak baik untuk lapangan pekerjaan, ini juga menjadi suatu tantangan bagi kita semua dimana lapangan pekerjaan yang baru akan menimbulkan bahaya yang baru (Widiyastuti, 2008).

CV.Usaha Jaya Kudus merupakan salah satu usaha pengelasan dan karoseri pembuatan bak-bak mobi serta pemotongan besi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara,dan konsultasi dengan pengawas pekerja di CV. Usaha Jaya Kudus, Prayitno pada 23, Desember 2015. Diperoleh keterangan bahwa secara umum kegiatan pengelasan disini hanya menggunakan instruksi kerja (IK). Dimana tidak ada aturan yang mengikat untuk menggunakan alat pelindung diri, pekerja tidak melindung bagian tubuh secara menyeluruh. Pelindung yang digunakan hanya pakaian sehari-hari seperti baju kaos tipis dan kacamata, tidak mengikuti alat-alat pelindung kesehatan dan keselamatan kerja di bidang kesehatan. Dimana dalam aturan K3 seorang pekerja las harus menggunakan baju las (apron), menggunakan sarung tangan, sepatu las, masker, helm, serta masker. Disamping itu pekerja juga masih mengalami hambatan dalam memahami kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan pengamatan dan identifikasi bahaya pengelasan di CV.Usaha Jaya Kudus, ada beberapa bahaya dan risiko serta konsekunsi bagi pekerja las, diantaranya bahaya fisik yang diakibatkan dari pencahayaan pada waktu pengelasan yang dapat mengakibatkan radiasi, ada faktor bahaya ergonomik dimana pekerja

membungkuk terlalu lama sehingga pekerja bisa terkena lordosis, ada faktor psikososial dimana jam kerja yang terlalu lama dapat menyebabkan pekerja kelelahan, faktor pekerja tidak memakai alat pelindung diri (APD) pekerja bisa terkena percikan api dan hasil sisa-sisa gas dari pengelasan.

Menurut bapak Prayitno percikan api las dan hasil dari sisa-sisa gas yang dihasilkan dari las terkadang menimbulkan luka yang cukup serius pada tangan dan beberapa bagian tubuh seperti mata serta gangguan pernafasan, dikarenakan para pekerja enggan atau merasa tidak nyaman memakai alat pelindung diri, pekerja hanya menggunakan alat pelindung diri seadanya tanpa memperhatikan efek yang ditimbulkan dari perilaku kerja mereka. Padahal, kecelakaan kerja akibat *unsafe act* yang terjadi di CV.Usaha Jaya Kudus ini karena pekerja tergesa-gesa dan kurang berhati-hati dalam bekerja, tidak memakai alat pelindung diri dengan baik seperti sarung tangan, sepatu dengan cap baja, bahkan para pekerja meletakan alat-alat yang digunakan waktu bekerja diletakan begitu saja tidak dikembalikan pada tempat semula atau tempat penyimpanan alat-alat. Penyebab lainnya adalah para pekerja las hanya mengandalkan insting kenyamanan mereka dan tidak mau ambil repot untuk membentuk prosedur kerja yang benar. Seringkali mereka juga harus membolak-balikkan benda kerja sehingga beban yang mereka tanggung selain ketidak nyamanan dalam bekerja akibat posisi kerja yang membungkuk terlalu lama. Seperti yang kita ketahui bahwa *unsafe condition* juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya kecelakan kerja, ada beberapa hal yang menimbulkan ketidak ergonomisan dalam lingkungan

kerja di CV. Usaha Jaya yaitu pekerja bekerja dalam kondisi yang tidak nyaman seperti terpaksa berjongkok, membungkuk, memiringkan badan terlalu lama pada saat proses pengelasan, hal ini selain mempengaruhi fisik pekerja juga mempengaruhi konsentrasi pekerja yang dibutuhkan saat mengelas. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian mengenai "Gambaran Perilaku Berisiko *(At-Risk Behavior)* Pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015".

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran perilaku berisiko *(At-Risk Behavior)* pada pekerja lasa di CV.Usaha Jaya Kudus Tahun 2015?"

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1) Bagaimana gambaran perilaku berisiko pada pekerja las di CV.Usaha Jaya Kudus?
2) Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku Keselamatan pekerja las di CV.Usaha Jaya Kudus?
3) Bagaimana gambaran intensitas penggunaan alat pelindung diri APD pada pekerja las di CV.Usaha Jaya Kudus?
4) Bagaimana gambaran kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja las di.CV. Usaha Jaya Kudus?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah "Untuk mengetahui gambaran perilaku berisiko *(At-Risk Behavior)* pada pekerja las CV.Usaha Jaya Kudus Tahun 2015".

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui gambaran karakteristik pekerjaan dan perilaku berisiko pekerjanya di CV.Usaha Jaya Kudus tahun 2015?

2) Mengetahui bagaimana Gambaran kecelakaan kerja yang dialami oleh Pekerja las pada CV.Usaha Jaya Kudus tahun 2015?.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka,informasi dan refrensi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang,khususnya mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti

1) Sebagai proses belajar dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

2) Sebagai tambahan pengetahuan dan merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian dan penulisan ilmiah.

3) Memperdalam, mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.

4) Dapat digunakan sebagai pembanding antara teori yang didapatkan dibangku kuliah dengan kenyatan yang ada pada pekerja las.

1.4.3 Manfaat bagi Pekerja dan CV.Usaha Jaya Kudus

Manfaat yang diperoleh adalah peningkatan kesadaran pekerja mengenai pentingnya penerapan sistem Manajemen K3 dalam sebuah keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja yang mempekerjakan lebih dari satu orang dan mengandung resiko bahaya di dalam pelaksanaan kerjanya.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian 1 variabel yang diteliti adalah prilaku aman dan menganalisa faktor apa saja yang berhubungan denga perilaku tersebut,sedangkan pada variabel ini variabel yang diteliti adalah perilaku yang berisiko dan berusaha memberika gambaran secara detail bagaimana kondisi ditempat kerja.
2. Pada penelitian 2 jenis penelitiannya adalah asosiasi dengan desain kualitatif, sedangkan pada penelitian ini desainya deskriftif dan hanya membahas tentang perilaku berisiko tanpa mengkaitkan dengan variabel lain.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Peneliti-an	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Safety Pada Operator Welding Dalam Upaya Pencegahan Kecelakan Kerja Di Departement Produksi di Pt.Gaya Motor Sunter Jakarta	Retno Wulandari	2007, Jakarta	Cross Sectional	Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Safety	60% berperilaku baik denga faktor yang mempengaruhi adalah fasilitas desain ergonomi,sikap kerja,pengawasan,serta dukungan rekan kerja.
2.	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Berisiko dengan Kejadian Kecelakaan Kerja	Maharani Perdini	2012, Semarang	Kualitatif	V. Bebas : Pengetahuan,perilaku berisiko V. Terikat : Kejadian Kecelakaan Kerja	Kecelakaan Kerja Terjadi Karena kecerobohan Pekerja.Hal ini karena pekerja merasa resikonya rendah ,kekuatan pilihan dan kebiasaan konsekouensi yang diterima,dan lain-lain

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.6.1 Ruang Lingkup Tempat

Lingkup tempat penelitian ini dilaksanakan di CV. Usaha Jaya Kudus Jalan Kudus Jepara Nomor 56 ,Kecamatan Kaliwungu Kudus, Jawa Tengah.

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Febuari sampai Maret 2016.

1.6.3 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam ilmu Kesehatan Masyarakat dengan kajian bidang tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya Gambaran Perilaku Berisiko *(At-Risk Behavior)* Pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Las

2.1.1.1 *Definisi Las*

Las adalah ikatan metalurgi pada sambungan logam paduan yang dilakukan dalam keadaan lumer atau cair (*Deutsche Industrie Normen)* dalam (Harsono, 1991).

Sedangkan menurut Maman Suratman (2001:1) mengatakan las adalah salah satu cara menyambung dua bagian logam secara permanen dengan tenaga panas.

2.1.1.2 Proses Pengelasan

Proses pengelasan berkaitan dengan lempengan baja yang dibuat dari kristal besi dan karbon sesuai struktur mikronya dengan bentuk arah tertentu, lalu dipanaskan hingga meleleh kemudian tepi logam itu disatukan, terbentuklah sambungan (Harsono, 1996).

2.1.2.1 Perilaku

2.1.2.2 *Definisi Perilaku*

Perilaku adalah aktivitas atau kegiatan secara keseluruhan yang dilakukan organisme atau mahluk hidup yanng didasari atas pengetahuan atau ketidaktahuan sikap dan tindakan (Notoadmodjo S, 2010:43). Menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoadmodjo S, 2010:27), perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu :

1) Faktor Predisposisi *(predisposing factor*)

   Adalah faktor yang mempermudah atau mempersulit terjadinya perilaku pada diri seseorang pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, sistem, dan nilai di masyarakat.

2) Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Adalah faktor pendukung terjadinya perilaku,terdiri dari fasilitas sarana, atau prasarana.

3) Faktor Penguat *(reinfactoring factors)*

Terdiri dari sikap dan perilaku tenaga kesehatan,tokoh masyarakat,dan lain-lain yang merupakan kelompok refrensi perilaku masyarakat. Selain itu peraturan undang-undang,surat-surat keputusan dari pemerintah juga merupakan faktor penguat perilaku.

2.1.2.3 Perilaku Berisiko

2.1.2.3.1 *Definisi*

Di antara berbagai perilaku, beberapa perilaku dinyatakan berisiko, dalam artian apabila dilakukan akan berpeluang untuk menimbulkan kerugian. Peluang tidak berarti bahwa pasti terjadi,tetapi bisa terjadi sekarang maupun di masa yang akan datang terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kerugian dapat berupa kerugian material, fisik, harga diri, rasa malu, kehilangan kesempatan, kehilangan masa depan, dan seterusnya.(Azjen, 1991).

Perilaku berisiko dapat dipengaruhi oleh kuat lemahnya sikap yang dimiliki oleh seorang pekerja yang bergantung pada ekstremitas dan pengalaman pribadi masing-masing orang. Teori-teori tentang perilaku manusia berkembang seiring dengan perkembangan ilmu psikologi, yang merupakan ilmu yang mengkaji mengenai perilaku manusia. Berbagai konsep dan istilah tentang perilaku muncul, diantaranya adalah konsep tentang perilaku berisiko *(risk behavior*) atau dikenal juga dengan perilaku pengambilan risiko *(risk-taking behavior)* merupakan suatu konsep yang sangat luas meliputi berbagai konteks dalam kehidupan, Perilaku berisiko dari sisi psikologi sendiri dapat dipandang dari perspekti psikologi sosial dan juga perspekti psikologi klinis (Hidayangsih, P.S., jandrarini, D.H., Mubasyiroh, 2004).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa perilaku pekerja memiliki peluang yang sangat tinggi untuk menimbulkan berbagai kerugian pada kedua pihak yang terlibat dalam kegiatan pekerjaan tersebut, baik pekerja maupun perusahaan atau tempat bekerjanya (I Dewa Putu Sutjana. 2006).

Menurut Kwick dalam Notoadmojo (2003) mengatakan bahwa perilaku sebagai tindakan nyata, perilaku memerupakan perbuatan atau tindakan yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Dengan demikian arti perilaku disini adalah hasil dari pengalaman atau interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan bentukan tindakan terhadap situasi.

Levental & Clearly (dalam Cahyani, 1995) mengungkapkan bahwa,seseorang pekerja dalam berperilaku terdapat 4 tahapan. Sehingga perilaku itu dapat menimbulankan bahaya atau risiko.

1) Tahap *Prepatory*

   Seorang pekerja mendapat gambaran yang menyenangkan dengan cara mendengar, melihat atau hasil dari bacaan. Bahwa bekerja dengan tidak memakai alat pelindung diri akan lebih leluasa untuk bergerak dan nyaman.

2) Tahap *Initiation*

   Tahap perintisan berperilaku tidak aman dimana pada tahap ini seorang pekerja mulai melakukan pekerjaannya tanpa menggunakan perlengkapan yang aman.

3) Tahap Perilaku Berisiko

   Pada tahap ini seorang pekerja telah terbiasa dengan perilaku bekerja dengan tidak menggunakan perlengkapan yang aman dengan baik.

4) Tahap Maintenance

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tahap ini seorang pekerja yang tidak menggunakan perlengkapan dengan aman, hal itu sudah menjadi bagian pengaturan dirinya *(self regulating)* untuk memperoleh efek nyaman dan menyenangkan.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Berdasarkan beberapa penelitian dan teori perubahan perilaku, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku . Menurut Benyamin Bloom (1908) dalam (notoatmodjo S,2010:50),membagi perilaku ke dalam 3 domain atau tingkah ranah,yaitu:

1) Pengetahuan (*Knowledge)*
2) Sikap *(attitude)*
3) Praktek atau tindakan *(pratice)*

2.1.2.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatau obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, kulit, telinga dan lidah). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan pengelihatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan presepsi terhadap objek (Notoadmojo S,2010:50). Secara umum,tingkat pengetahuan seseorang dibagi menjadi 6, yaitu:

1) Tahu *(know)*

   Adalah mengingat kembali (recall) sesuatau hal yang telah dipelajari atau rangasangan yang telah diterima.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Memahami *(comprehension)*

Adalah kemampuan secara benar mengenai objek atau materi harus dapat menjelaskan,menyebutkan contoh,meyimpulkan,meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi *(apllication)*

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau mengaplikasikan prinsip/hal yang telah diketahui pada situasi sebenarnya.

4) Analisis *(analysis)*

Adalah kemampuan untuk menjabarkan dan memisahkan komponen-komponen yang ada dalam suatu masalah/objek kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen tersebut.

5) Sintesis *(synthesis)*

Adalah kemampuan untuk merangkum komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki dalam satu hubungan atau formulasi baru dari hubungan-hubungan atau formasi-formasi yang ada.

6) Evaluasi *(evaluation)*

Adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek. Penilaian didasarkan atas kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Notoatmodjo S, (2010:51),pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor,seperti:

1) Pengalaman

Pengalaman dapat berupa pengalaman pribadi aaau orang lain.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat membawa pengetahuan dan wawasan seseorang. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal dan non formal.

3) Keyakinan

Keyakinan umumnya dimiliki orang secara turun temurun tanpa melakukan pembuktian sendiri. Keyakinan dapat mempengaruhi seseorang baik bersifat positif ataupun negatif.

4) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, internet, koran, dan buku.

5) Pendapatan

Pendapatan tidak berpengaruh langsung terhadp pengetahuan seseorang.Namun seseorang yang berpendapatan besar akan lebih mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas informasi yang ada.

6) Sosial Budaya

Kebiasan keluarga dan kebudayan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pengetahuan, presepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Lingkungan dan pergaulan sekitar tempat tinggal juga berperan dalam mempengaruhi sosial budaya seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.4.2 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatau stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap seccara nyata menunjukan suatu konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang emosional terhadap stimulus sosial (Soekidjo Notoadmodjo,2003:130).

Sikap sebagai produksi dari proses sosialisai dimana seseorang yang bereaksi dengan rangsangan yang diterimanya. Dengan demikian sikap merupakan respon. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki respon individual. Respon yang dinyatakan sebagai sikap didasari oleh proses evaluasi dari dalam individu, yang memberikan kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif,menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap reaksi suatu obyek sikap. Ekspresi individu tergantung dari berbagai kondisi serta situasi yang betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk perilaku yang ditampakan merupakan ekspresi sikap sebenarnya.

Manusia dalam lingkungan yang komplek, Lingkungan merupakan himpunan dari semua kondisi luar yang berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan pada suatu organisme, perilaku manusia atau kelompok masyarakat (budiono,2001: 39). Salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan manusia adalah faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mencakup hubungan yang kompleks antara faktor-faktor dan kondisi budaya,sistem nilai, adat, kebiasan, kepercayaan, sikap, moral, agama, pendidikan, pekerjaan, organisai sosial dan politik (Budioro B,2001:41).

Menurut Budioro (2003:75-85) sikap tubuh dalam bekerja dikatakan ergonomi jika memberikan rasa nyaman, aman, dan selamat dalam bekerja, yang dapat dilakukan dengan cara melakukan sikap tubuh yang tidak alamiah, diusahakan beban

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

statis sekecil-kecilnya, perlu dibuat dan ditentukan criteria dan ukuran baku tentang peralatan kerja yang sesuai dengan ukuran antropometri tenaga kerja, dan diupayakan bekerja dengan sikap kerja duduk berdiri secara bergantian.

Nilai-nilai keselamatan dan kesehatan kerja yang tercemin dalam bentuk prilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Tetapi, peran pengetahuan untuk terbentuknya suatu perilaku yang sesuai dengan nilai keselamatan dan kesehatan kerja perlu disertai dengan kepercayaan seseorang terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Petugas atau tenaga penyuluh keselamatan dan kesehatan kerja di masyarakat atau di perusahan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan mereka tentang nilai keselamatan dan kesehatan kerja. Karena dengan mengetahui arti penting keselamatan dan kesehatan kerja dan didukung dengan kepercayaan tentang nilai buruk bagi kesejahteraan serta manfaatnya bagi dirinya sendiri dan keluarga, maka masyarakat akan menerima nilai keselamatan dan kesehatan kerja dalam berperilaku (Eko Suryani dan Hesty Widyasih,2008:41).

2.1.2.4.3 Tindakan/Praktik

Suatu sikap belum tentu secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan/ praktik, sebab untuk terwujudnya suatu tindakan perlu faktor lain atau pendukung.

Menurut kualitasnya, tindakan/praktik dibedakan menjadi 3 tingkatan,yaitu:

1) Praktik terpimpin (guieded response)

Apabila subjek telah melakukan suatu tindakan tetapi masih tergantung pada panduan perintah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Praktik secara mekanisme (mechanism)

Apabila subjek telah melakukan suatu tindakan secara otomatis/tanpa menunggu panduan atau perintah.

3) Adopsi (adoption)

Adopsi adalah tindakan atau praktik yang sudah dikembangkan, tidak sekedar rutinitas atau mekanisme.

Pada tingkat ini subjek sudah mampu mengembangkan atau memodifikasi suatu tindakan tanpa mengurangi nilai kebenaran dari tindakan tersebut.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Pekerja

Meskipun fokus pada upaya mengubah perilaku tidak aman menjadi perilaku aman adalah lebih penting. Dengan hanya berfokus pada perubahan perilaku individu tanpa memperhatikan bagaimana orang tersebut termotivasi untuk berubah hanya menghasilkan perubahan pada gejalanya saja. Sementara penyebab dasar orang berperilaku tidak aman masih belum diketahui (Fleming M. & Lardner, 2002). Menurut Fleming M. & R. Lardner (2002:98), Perilaku berisiko pekerja banyak dipengaruhi oleh :

2.1.3.1 Awarness keselamatan dan kesehatan kerja

Mengembangkan kesadaran K3 pada setiap karyawan tidak cukup dengan satu dua kali briefing K3, setumpuk prosedur dan aturan kerja, bahkan tak cukup dengan penggunaan kekuasaan yang berupa ancaman dan hukuman. Kesadaran adalah masalah kepercayaan dan nilai-nilai yang ada dalam kepala, yang merubahnya jauh lebih sulit dari merubah bentuk baja. bentuk-bentuk pemaksaan bisa merubah apa yang dilakukan, tapi tidak bisa merubah apa yang ada dalam pikiran.

2.1.3.2 Pengetahuan tentang bahaya di tempat kerja

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni:

indra pengelihatan, pendengar, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2.1.3.3 Ketersediaan peralatan di tempat kerja

Ketersedian alat ditempat kerja sangaat mendukung pekerjaan,dimana pekerjaan akan lebih maksimal,tanpa harus mencari atau meminjam ketempat lain, dimana ini akan memakan waktu dan juga dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam bekerja apabila tidak terjadi kordinasi dengan baik terhadap pekerja yang lain.

2.1.3.4 Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Salah satu cara yang baik untuk mempromosikan keselamatan di tempat kerja adalah dengan memberikan pelatihan bagi pekerja. Pelatihan keselamatan awal harus menjadi bagian proses orientasi pekerja baru. Pelatihan selanjutnya diarahkan pada pembentukan pengetahuan yang baru, spesifik, dan lebih dalam serta memperbaharui pengetahuan yang sudah ada.

Pelatihan memberikan manfaat ganda dalam promosi keselamatan. Pertama pelatihan memastikan pekerja tahu begaiamana cara bekerja yang aman dan mengapa hal itu penting, serta bisa menunjukkan bahwa manajemen meiliki komitmen terhadap keselamatan pekerja (Goestsch, 1996). Pelatihan merupakan komponen utama dalam setiap program keselamatan. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman pekerja terhadap hazard dan risiko. Dengan adanya peningkatan kesadaran terhadap risiko, pekerja dapat menghindari kondisi tertentu dengan mengenali pajanan dan modifikasinya dengan mengubah prosedur kerja menjadi lebih aman (Leamon dalam Dwinanda, 2007). Latihan keselamatan penting mengingat kebanyakan kecelakaan terjadi pada pekerja baru yang belum terbiasa bekerja dengan aman. Pelatihan tersebut juga dibutuhkan bagi manajemen, pengawas, maupun pekerja, sehingga mereka memahami tugas dan tanggung jawab mereka serta meningkatkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesdaran terhadap potensi hazard. Sebagai tambahan, manajer, pengawas, dan pekerja harus familiar dengan prosedur untuk meminimalisir kerugian ketiga terjadi kecelakaan (Leamon dalam Dwinanda, 2007).

2.1.3.5 Peraturan

Peraturan merupakan dokumen tertulis yang mengkomunikan standar, norma, dan kebijakan untuk perilaku yang diharapkan (Geller, 2001). Peraturan memiliki peran besar dalam menentukan perilaku mana yang dapat diterima dan tidakdapat diterima (Roughton, 2002).

Notoatmodjo (1993) menyebutkan salah satu strategi perubahan perilaku adalah dengan menggunakan kekuatan atau kekuasaan misalnya peraturan dan perundangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Cara ini menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran individu.

Peraturan keselamatan akan lebih efektif jika dibuat dalam bentuk tertulis dikomunikasikan dan didiskusikan dengan seluruh pekerja yang terlibat. Hubungan antara peraturan dan konsekuensi yang diterima akibat pelanggaran dapat didiskusikan bersama. Pekerja kemudian diminta untuk menandatangani kesepakatan bahwa telah membaca dan memahami peraturan tersebut. Jika pekerja ikut terlibat dalam perumusan peraturan, maka mereka akan lebih memahami dan mau mengikuti peraturan tersebut (Roughton, 2002).

2.1.3.6 Pengawasan

Kelemahan dari suatu peraturan adalah hanya berupa tulisan yang menyebutkan bagaimana seseorang bisa selamat, tetapi tidak mengawasi tindakan aktivitasnya. Pekerja akan cenderung melupakan kewajibannya dalam beberapa hari atau beberapa minggu

(Roughton, 2002). Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan untuk menegakkan peraturan di tempat kerja.

Menurut Roughton (2002:205-206), beberapa tipe individu yang harus terlibat dalam mengawasi tempat kerja yaitu:

1) Setiap pengawas yang ditunjuk harus mendapatkan pelatihan mengenai bahaya yang mungkin akan ditemui dan juga bagaimana pengendaliaannya.
2) Pekerja ini merupakan salah satu cara untuk melibatkan pekerja dalam proses keselamatan. Setiap pekerja harus mengerti mengenai potensi bahaya dan cara melindungi diri dan rekan kerjanya dari bahaya tersebut. Mereka yang terlibat dalam pengawasan membutuhkan pelatihan dalam mengenali dan mengendalikan potensi hazard.
3) *Safety professional* harus menyediakan bimbingan dan petunjuk tentang metode inspeksi. *Safety professional* dapat diandalkan untuk bertanggung jawab terhadap kesuksesan atau permasalahan dalam program pencegahan dan pengendalian bahaya.
4) *Safety promotion* secara visual merupakan cara yang efektif untuk mempromosikan keselamatan. Hal-hal yang dapat meningkatkan efektifitas safety.

2.1.3.7 Ketersedian Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagaian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakan kerja. Salah satu upaya mencegah terjadinya kecelakan kerja dan penyakit yang khususnya penyakit atau kecelekaan kerja yang di timbulkan dari aktivitas bekerja adalah dengan menggunakan alat pelindung diri, enggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan penyambung dari berbagai upaya pencegahan kecelakaan lainnya atau ketika tidak ada lagi metode lain yang mungkin untuk dilakukan (Roughton,2002).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Alat pelindung diri tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya,tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi. Pengendalian ini sebaiknya tetap dipadukan dan sebagai pelengkap pengendalian teknis atau pengendalian administratif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang no.1 tahun 1970 tentang keselamatn kerja,antara lain mengenai :

1) Kewajiban pengurus untuk menunjukan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang semua pengamanan dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerja, Alat perlindungan diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
2) Kewajiban memasuki tempat kerja,untuk siapapun wajib menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan semua wajib memakai alat perlindungan diri yang diwajibkan.
3) Kewajiban pengurus untuk meyediakan semua alat perlindungan diri secara sukarela yang diwajibkan tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut.

2.1.4 Perilaku Berisiko pada Pekerja Las

Hasil penelitian Fathul Masruri Syaaf, dkk tahun 2008 tentang perilaku berisiko *(at-risk behavior)* pada pekerja unit usaha las di Bali. Menunjukan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah pengetahuan para pekerja tentang prosedur kerja atau langkah kerja yang aman, peralatan yang tidak memadai, dan kondisi lingkungan fisik yang buruk. Sehingga tingkat kecelakan kerja masih tinggi.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting,karena dengan pengetahuan kita dapat mengetahui langkah yang aman untuk suatu prosedur kerja yang aman dan juga perlengkapan yang digunakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Kerangka Teori

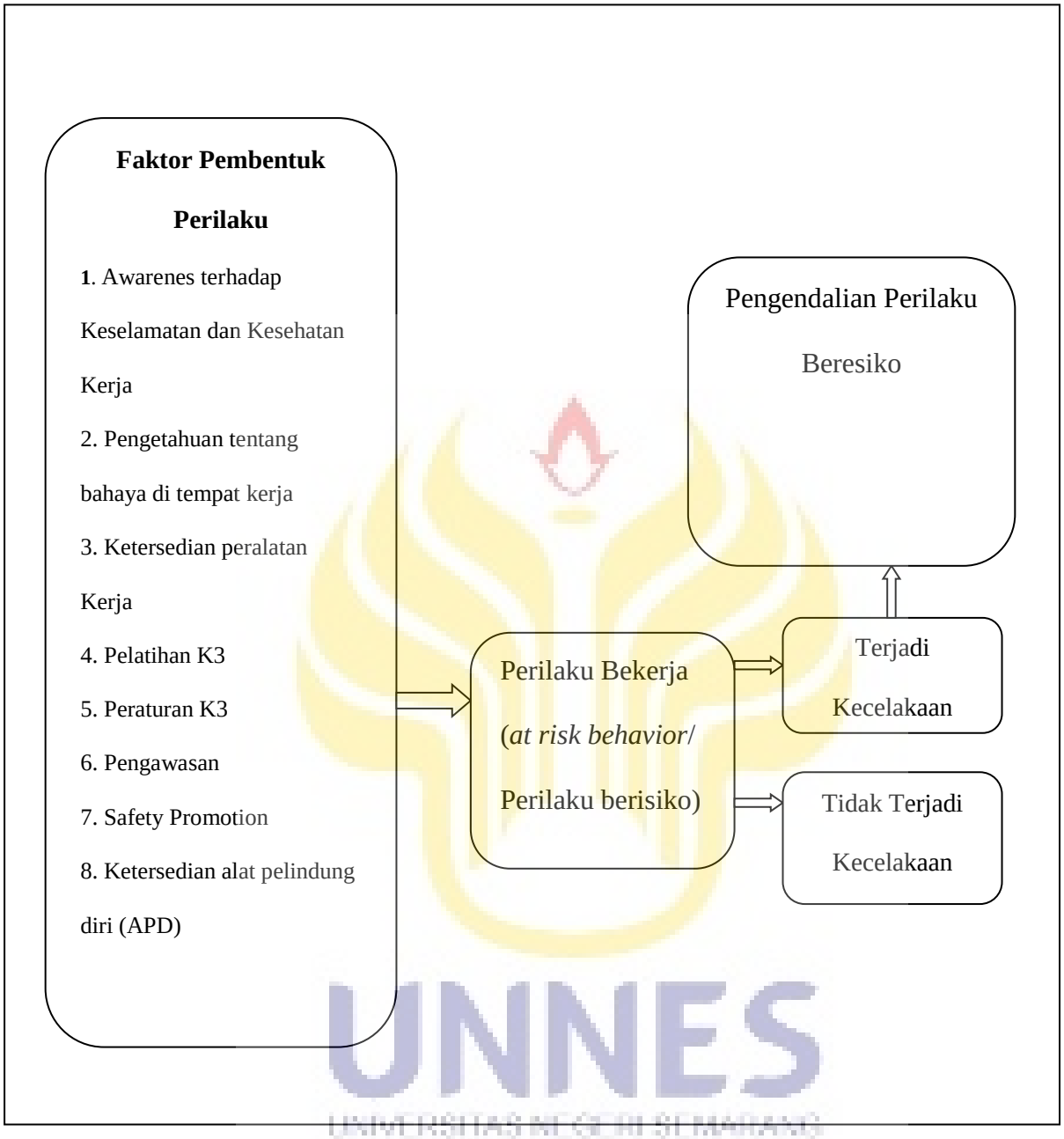

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Lawrence Green dalam Soekidjo Notoadmojo, 2010),(Fleming M. & R.Lardner,2002),(Geller, 2001)

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Pekerja las di CV. Usaha Jaya Kudus menunjukkan perilaku berisiko
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja las di CV. Usaha Jaya Kudus terdiri dari 6 faktor yaitu pengetahuan pekerja, tidak adanya pelatihan, tidak adanya peraturan tentang K3, kurangnya pengawasan, tidak adanya promosi tentang keselamatan dan kesehatan kerja diruang kerja pengelasan dan tidak adanya hukuman atau penghargaan kepada pekerja atas perilaku menerapkan K3.
3. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Las Di CV.Usaha Jaya Kudus selama ini tidak menjadi prioritas untuk menghindarkan dari kecelakaan kerja. Penggunaan APD terbatas pada sarung tangan dan kacamata las ketika ketika melakukan pengelasan dalam waktu cukup lama dan mengganggu penglihatan.
4. Kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja las di CV. Usaha Jaya Kudus tergolong dalam kategori kecelakaan ringan seperti lecet, terpercik api, dan tertimpa besi, sedangkan kecelakaan kerja yang berat pernah terjadi seperti terpotong jari tangan pada saat melakukan pemotongan besi.

6.2 Saran-Saran

1. Untuk Pekerja Las

Bagi pekerja las agar menggunakan APD,seperti Helm untu melindungi kepala dari benturan, masker yang menutupi mulut dan hidung, kaca mata pelindung, sarung tangan yang terbuat dari kulit atau asbes lunak, pakaian kerja atau (*apron*) terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar dari bahan kulit atau asbes lunak, Sepatu las dimana sepatu las ini harus terbuat dari bahan kulit dan diujung sepatu ada plat besi pelindung untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam yang jatuh mengenai kaki. Diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri pada

saat bekerja sehingga harapannya semua pekerja las menggunakan alat pelindung diri agar dapat terhindar dari kecelakaan kerja.

2. Untuk Pemilik CV. Usaha Jaya Kudus

Pemilik CV. Usaha Jaya Kudus diharapkan untuk melaksanakan pengawasan, memberikan pelatihan dan menyediakan APD yang lengkap berupa Helm untu melindungi kepala dari benturan, masker yang menutupi mulut dan hidung, kaca mata pelindung, sarung tangan yang terbuat dari kulit atau asbes lunak, pakaian kerja atau (*apron*) terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar dari bahan kulit atau asbes lunak, Sepatu las dimana sepatu las ini harus terbuat dari bahan kulit dan diujung sepatu ada plat besi pelindung untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam yang jatuh mengenai kaki, sarung tangan kepada pekerja agar tidak terjadi kejadian kecelakaan kerja.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai upaya penyelesaian perilaku berisiko pada pekerja las di CV.Usaha Jaya Kudus dengan memperluas fokus penelitian dan melihat pengaruh perilaku berisiko dan faktor-faktornya dengan kejadian kecelakaan kerja. Dengan menggunakan hasil dari penelitian ini untuk meyusun hipotesis awal dari penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Suryani, 2007, *Lima Pekerja Tewas Setiap Hari Karena Kecelakaan Kerja*, (http://www.antara.co.id/arc/2007/8/16 /lima-pekerja-tewas-setiap-hari-karena-kecelakaan-kerja/) diakses pada 12 Maret 2015.

Suwondo, 2014. *Peserta Jamsostek Alami Kecelakaan Kerja*. (http://ekbis.sindonews.com/read/836859/34/192-911-peserta-jamsostek-alami-kecelakaan-kerja-1392713047) diakses pada 12 Maret 2015

Dwinanda, Bayu, 2007, *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Selamat Dalam Bekerja Pada Karyawan Unit Produksi PT. Goodyear Indonesia Tbk Tahun 2007*. Depok, FKM UI.

Effendi, Fikri, 2007, *Ergonomi Bagi Pekerja Sektor Informal*, Jakarta, Cermin Dunia Kedokteran.

Fleming, M & R. Lardner, 2002. *Strategies To Promote Safe Behavior As Port Of A Health And Safety Management System*. Norwich, Health And Safety Executive. (www.hse.gov.uk/research/crr.pdf/2002/crr02430.pdf) diakses pada 13 Maret 2015.

Goestch, David L, 1996, *Occupational Safety And Health In The Age Og High Technology: For Technologist, Engineers, And Managers, 2nd Edition Englewood* Cliffs, New Jersey. Prentice-hall Inc.

Geller, E Scott, 2001. *The Psychology Of Safety Handbook*. US, CRC Press LLC.

Graeff, Judith A, John P. Elder & Elizabeth Mills Booth, 2006, *Communication For Health And Bahavior Change: A Developing Countries Perspective*. (Hassanbasri Terj). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

International Labor Office (ILO), 1989, *Pencegahan Kecelakaan: Buku Pedoman Trans*. Adiwardana. Jakarta. PT Pustaka Binaman Pressindo.

Maharani Perdini, 2012, *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Berisiko Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Tahun 2012*, Unnes Journal Of Public Health.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2002. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

McSween, Terry E, 2003, *The Values-Based Safety Process: Improving Your Safety Culture with Behavior-Based Safety 2nd Edition*. New Jersey, John Wiley & Sons inc.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2005, *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Rineka Cipta

O'Donnel, M.P., J.S harris. 2004. *Health Promotion in The Workplaces 2nd Edition*. New York. The Thompson Corporation.

Pusdatinaker. 2014. *Tipe Kecelakaan Kerja Di Indonesia, Triwulan IV 2014*. (http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/viewpdf.php?id=398) Depnakertrans. Diakses pada 12 Maret 2015.

Eko Budiarto, 2002 **Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat**, Jakarta: EGC

Hendra, 2008, **Konsep Pengetahuan**, Jakarta : Nobel Edumedia

Alwasilah,Chaedar A. 2002. *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya

Bandura, A. 1977. *Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change*. Psychological Review.

Harson, Wiryosumarto. 2000. *Teknologi Pengelasan Logam*. Jakarta: Pradnya Paramita

Green, L. W, and Kreuter, M. W. 1999. *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach, 3rd edition. Mountain View, CA: Mayfield*

Suma'mur, 1996, *Keselataman Kerja Dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta, Gunung Agung.

Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2007, Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D, Alfabeta, Bandung.

Prabowo, Riyadi 2007. Analisis Risiko Kegiatan Proses Pengelasan Dengan Menggunakan Mesin Las PSW (*Portable Spot Welding*) welding PT. Indomobil *Suzuki International Plant Tambun II Tahun* 2007, Skripsi Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Denison,Julie,2007. *Behavior Change – A Summary of Four Major Theories*, AIDSCAP Behavioural Research Unit

Arikunto, S, 2005. ***Manajemen Penelitian***, Rineka Cipta, Jakarta

Syaaf, Ridwan Z. 2006,Occupational Health and Safety Behavior. Bahan Kuliah Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG